

BAB III

BIOGRAFI SA'ÎD HAWWÂ DAN KITAB AL-ASÂS FÎ AL-TAFSÎR

A. Profil Sa'îd Hawwâ

1. Riwayat Hidup Sa'îd Hawwâ

Nama asli beliau adalah Syaikh Sa'îd bin Muhammad Dîb Hawwâ. Beliau dilahirkan di Suriyah, di kota Hamaah pada tanggal 27 September tahun 1935 M.¹ Ibunda beliau bernama Arabiyyah al-Thish. Beliau dibesarkan ayah dan neneknya setelah ibunya meninggal ketika beliau berumur dua tahun.² Sa'îd Hawwâ merupakan keturunan Rasulullah SAW yang dinasabkan kepada Kabilah An-Nu'aim yang merupakan salah satu dari keturunan Rasulullah. Banyak riwayat dari sesepuh beliau yang menjelaskan bahwa keluarganya merupakan keturunan dari Rasulullah SAW. Sedangkan nasabnya dari pihak ibu terhubung kepada al-Mawali yang merupakan suku yang dikenal berkembang di Daerah Syam.³

Sa'îd Hawwâ adalah salah satu tokoh Islam kontemporer yang berasal dari negara Syria. Beliau juga dikenal sebagai pejuang pada hal kesufian, serta sebagai tokoh yang masyhur dalam perkembangan Ikhwanul Muslimin. Beliau termasuk salah satu tokoh yang sangat berpengaruh di abad ke-20.⁴

¹Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 283.

²Sa'îd Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Takziyatun-nafs Terpadu* (Jakarta: Robbani Press, 1998), IX.

³Dedi Suriansah, *Menuju Kesempurnaan Jiwa: Tasawuf Pergerakan Sa'îd Hawwa Membangun Peradaban Manusia, Tesis* (Serang: Penerbit A-Empat, 2021), 23.

⁴Nur Zainatul, *Sumbangan Sheikh Sa'îd Hawwa (1935-1989): Sorotan Awal Proses Tazkiyah al-Nafs Sebagai Wadah Pembersihan Jiwa*, dalam *Teraju: Jurnal Syariah dan Hukum* Vol. 01, No. 02, September 2019, 74.

Sejak kecil *Sa'îd Hawwâ* hidup dengan sangat sederhana dan di lingkungan yang sederhana pula. Beliau hidup dengan bimbingan ayahnya yang termasuk orang yang dipandang, beliau adalah H. Muhammad ibn *Dîb Hawwâ*.⁵

Ayahnya merupakan seorang aktivis politik yang sangat pemberani dan berjuang melawan penjajah Perancis. Dari keberanian ayahnya lah yang kemudian memberikan dampak besar terhadap *Sa'îd Hawwâ* sehingga menumbuhkan darah juang yang tinggi dalam dirinya.⁶

Seiring berjalannya waktu, saat beliau menginjak usia dewasa *Sa'îd Hawwâ* mengkhitbah seorang wanita, beliau memiliki nama asli Khadijah Syafiq Uthman. Tidak lama setelah itu beliau diistirahatkan dari militer pada tahun 1964 M. Kemudian peristiwa Hamaah terjadi, setelah peristiwa itu berakhir beliau kembali ke Hamaah. Abdul Karim al-Shami datang kepada beliau dan mengajak *Sa'îd* pergi ke Damaskus untuk melakukan akad.⁷

Sa'îd Hawwâ menikah dengan seorang wanita yang dikenal dengan sebutan Ummu Muhammad. Berkat pernikahan ini mereka dianugerahi empat orang anak yang shalih shalihah yaitu: Pertama, Muhammad, beliau lahir pada tahun 1965. Kedua Ahmad, beliau lahir pada tahun 1966. Ketiga Fatimah, beliau lahir pada tahun 1967 dan yang terakhir Mu'adh, beliau lahir pada tahun 1969. *Sa'îd Hawwâ* adalah sosok ayah yang baik dan tidak melepas tanggung jawabnya. Beliau selalu meluangkan waktunya untuk anak-anaknya di sela-sela kesibukan

⁵Dody Mayendra Perdana, Konsep al-Nafs (Jiwa) Perspektif Hamka dan Sa'îd Hawwa: Studi Komparatif, *Skripsi* (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), 2022.

⁶ Mhd. Idris, Karakteristik Kitab Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Sa'îd Hawwa, dalam *Jurnal Alunnuha* Vol. 8, No. 1, Juni 2019, 116.

⁷Sa'îd Hawwa, *Hâdzihî Tajrîbatî wa Hâdzihî Syahâdatî* (Mesir: Maktabah Wahbah, 1987), 83.

dakwah beliau. *Sa'îd Hawwâ* turut memberikan pendidikan kepada anak-anaknya agar menjadi manusia yang taat beragama dan baik dalam bermasyarakat.

Pada tahun 1973 sampai 1978 beliau dipenjarakan. Ketika itu istri beliau yaitu Ummu Muhammad memikul tanggung jawab yang sangat besar, beliau berperan ganda pada saat itu yaitu menjadi seorang ibu sekaligus ayah serta memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.⁸

Seiring bertambahnya usia, *Sa'îd Hawwâ* mengidap berbagai macam penyakit. Selain memiliki penyakit seperti darah tinggi, gula, pembuluh nadi, ginjal dan penyakit mata, *Sa'îd Hawwâ* diserang sejenis penyakit Parkinson yang mengharuskan beliau masuk rumah sakit, kemudian keluar dan kemudian terpaksa untuk melakukan *uzlah* (mengasingkan diri untuk memfokuskan dengan ibadah, berdzikir dan bertafakur kepada Allah).⁹ Pada tanggal 14 Desember tahun 1988 *Sa'îd Hawwâ* dimasukkan ke rumah sakit *Mustasyfa al-Islami* dikarenakan tidak sadarkan diri (koma). Setelah hampir dua tahun beliau menyandang berbagai jenis penyakit,¹⁰ tepat di hari Kamis tanggal 9 Maret 1989 M bertepatan dengan tanggal 3 Sya'ban 1409 H di umur beliau yang ke-54 beliau meninggal dunia di rumah sakit Islam Amman, Yordania.¹¹ Kemudian beliau dimakamkan di pemakaman Sahaab yang berada di daerah Amman yang terletak di bagian selatan.¹²

⁸Mawaddah Baderun dan Haziyah Hussin, Sheikh Sa'îd Hawwa: Latar Belakang dan Ketokohan dalam Bidang Pendidikan Islam, dalam *Jurnal al-Hikmah*, Vol. 8, No. 1, 2016, 6.

⁹Dedi Suriansah, Pemikiran Sa'îd Hawwa tentang Jiwa: Studi Analisis Perjalanan Jiwa Menuju Allah, 50.

¹⁰Mawaddah Baderun dan Haziyah Hussin, Sheikh Sa'îd Hawwa: Latar Belakang dan Ketokohan dalam Bidang Pendidikan Islam, 6.

¹¹Sa'îd Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu*, X.

¹²Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, 290.

Al-Ustadz Zuhair al-Syawaisy memberikan komentar terhadap wafatnya *Sa'îd Hawwâ*, beliau berkata bahwa Allah sudah mentakdirkan semuanya, tidak ada yang mampu menolak ketentuan-ketentuan dari-Nya. *Sa'îd ibn Muhammad Dîb Hawwâ* tutup usia pada hari Kamis siang, awal Sya'ban pada tahun 1409 H atau bertepatan dengan tanggal 9 Maret 1989 M di rumah sakit Islam Amman. *Sa'îd Hawwâ* dishalatkan pada keesokan harinya yaitu hari Jum'at di Masjid al-Faiha' di al-Syaibani. Kemudian dimakamkan di pemakaman Sahab Selatan Amman. Al-Ustadz Zuhair juga mengatakan bahwa mulai dari proses penshalatan jenazah *Sa'îd* sampai dengan pemakaman beliau dihadiri ribuan jemaah, betapa banyak orang yang hadir dalam acara fardhu kifayah tersebut. Beberapa kata sambutan juga diberikan oleh ustadz Yusuf al-'Adzam, Syaikh Faruq 'Ali al-Faqir, penyair Abul Hasan, Syaikh 'Abdul Jalil Razuq, ustadz Faruq al-Masyuh, dan juga sastrawan, ustadz 'Abdullah Tanthawi. Saat itu penduduk Yordania sangat berbela sungkawa dengan wafatnya *Sa'îd Hawwâ* yang telah meninggal di negeri mereka.¹³

Ada perbedaan pendapat mengenai tahun wafat *Sa'îd Hawwâ*. Dalam buku karangan Muhammad 'Ali Iyazy yang berjudul *Al-Mufasssirûn Hayâtihim wa Manhajihim* menyebutkan bahwa *Sa'îd Hawwâ* meninggal pada tahun 1990 M.¹⁴

¹³Mohamad Amin, Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an: Pandangan Sa'id Hawwa dalam Al-Asas fi al-Tafsir dan Triloginya, *Tesis* (Jakarta: Pascasarjana Institut Program Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2015), 72-73.

¹⁴Muhammad 'Ali Iyazy, *Al-Mufasssirun Hayatihin wa Munhajihim* (Teheran: Wizarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami, 1966), 190.

2. Pendidikan *Sa'id Hawwâ*

Selama proses belajar dan menuntut ilmu, *Sa'id Hawwâ* mengalami kesulitan dalam hidupnya.¹⁵ Beliau hidup dalam keluarga yang sangat sederhana dan harus berusaha lebih keras demi menunaikan niatnya untuk menuntut ilmu. Karena keterbatasan ekonomi pada saat itu, ayahanda *Sa'id Hawwâ* memberhentikan pendidikan beliau ketika masih duduk di bangku sekolah dasar (SD), ketika itu beliau berusia delapan tahun. Akhirnya beliau menolong ayahnya yang berdagang di pasar. Setelah beberapa tahun tidak sekolah, beliau disekolahkan lagi oleh ayahnya di sekolah malam untuk melanjutkan pendidikannya dengan harapan bisa mendapatkan ijazah. *Sa'id Hawwâ* sengaja memilih sekolah di waktu malam dengan tujuan agar bisa membantu ayahnya berjualan di waktu siang. Di sekolah tersebut *Sa'id Hawwâ* adalah satu-satunya murid yang paling muda karena masih anak kecil, karena yang bersekolah di sana kebanyakan adalah orang tua yang berusia sebaya dengan ayahnya. Akhirnya *Sa'id Hawwâ* lulus dan mendapat ijazah.¹⁶

Setelah lulus dari sekolah tersebut *Sa'id Hawwâ* melanjutkan pendidikannya di sekolah menengah pertama Ibnu Rusyd, namun ia pindah ke sekolah Abul Fida', kemudian beliau bersekolah di sini hanya selama satu tahun karena beliau kembali pindah ke sekolah Ibnu Rusyd, beliau sekolah kembali di sana sampai benar-benar lulus. Beliau terus melanjutkan sekolahnya ke tingkat SMA. Meskipun begitu, *Sa'id Hawwâ* tetap membagi waktu untuk membantu

¹⁵Dody Mayendra Perdana, Konsep Al-Nafs (Jiwa) Perspektif Hamka dan Sa'id Hawwa: Studi Komparatif, *Skripsi* (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), 22.

¹⁶Dedi Suriansah, Menuju Kesempurnaan Jiwa: Tasawuf Pergerakan Sa'id Hawwa Membangun Peradaban Manusia, 24.

ayahnya yang berprofesi sebagai petani kebun kapas yang merupakan profesi baru ayahnya. Sebab pada saat itu sedang naik harga kapas di Suriah hingga orang-orang banyak yang berinisiatif untuk menanam kapas. Akhirnya *Sa'îd Hawwâ* lulus di sekolah tingkat SMA dengan nilai yang kurang memuaskan dan biasa saja, dikarenakan aktivitas beliau yang sibuk membantu ayahnya yang berjualan dan bertani.¹⁷

Setelah lulus dari sekolah tingkat menengah atas, *Sa'îd Hawwâ* melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi di Universitas Syria. Beliau memiliki banyak guru yaitu ulama-ulama Syria. Beberapa guru beliau dari Hamah yaitu Syeikh Muhammad al-Hamid, Syeikh Muhammad al-Hasyimi, Syeikh Abdul Wahab Dabas, Syeikh Abdul Karim Arrifa'i, Syeikh Ahmad al-Murad dan Syeikh Muhammad Ali Murad. Syeikh Musthafa al-Shiba'i, Musthafa al-Zarga serta Fauzi Faidullah juga menjadi guru dari *Sa'îd Hawwâ*.¹⁸ Setelah beliau lulus di perguruan tinggi pada tahun 1961 M, beliau mengikuti pendidikan militer (*khidmah 'askariyah*) di tahun 1963 M hingga beliau menjadi perwira cadangan.¹⁹

Ketika *Sa'îd Hawwâ* dibimbing oleh beberapa syeikh yang ditemuinya, di sana-lah nampak karakter kesufian beliau.²⁰ Al-Mustasyar Abdullah al-Aqil pernah mengatakan bahwa beliau sempat bertemu dengan *Sa'îd Hawwâ* dan

¹⁷Dedi Suriensah, *Pemikiran Sa'îd Hawwa tentang Jiwa: Studi Analisis Perjalanan Jiwa Menuju Allah, Tesis* (Medan: IAIN Sumatera Utara, 2012), 37.

¹⁸Nur Zainatul, *Sumbangan Sheikh Sa'îd Hawwa (1935-1989): Sorotan Awal Proses Tazkiyah Al-Nafs Sebagai Wadah Pembersihan Jiwa*, 75.

¹⁹Sa'îd Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu*, IX.

²⁰Mhd. Idris, *Karakteristik Kitab Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Sa'îd Hawwa*, 116.

mengakui bahwa *Sa'id Hawwâ* dikenal sebagai orang yang ramah, penyabar, mempunyai sifat tawadhu, wara' dan zuhud.²¹

3. Karir dan Dakwah *Sa'id Hawwâ*

Sa'id Hawwâ merupakan seorang yang memiliki potensi besar, dinamis dan pendobrak. Beliau tidak pernah menyerah dalam hal apapun dan tidak bosan. Beliau mempunyai pengalaman dan kepiawaian dalam hal penulisan. Dalam beberapa hari saja beliau bisa menyelesaikan satu buku. *Sa'id Hawwâ* juga memiliki kecenderungan ruhiyah yang sangat kental. Rasa malu, sikap lembut dan kebaikan hatinya kadang membuatnya lebih mengutamakan diam dalam sebahagian permasalahan yang menuntut keterus-terangan.²²

Sa'id Hawwâ mulai menekuni di bidang penulisan saat beliau pindah ke Saudi Arabia disebabkan karena tekanan yang sangat besar didapatkannya di Hamah.²³ *Sa'id Hawwâ* mempunyai kiprah besar di bidang dakwah dan pendidikan, karena beliau bekerja sebagai tenaga pendidik (pengajar) di Suriah serta luar dari Suriah. Selama lima tahun beliau juga pernah menjadi pengajar di Kerajaan Saudi Arabia: tiga tahun di kota Madinah dan dua tahun di daerah al-Ahsa' di kota Hafuf.²⁴ Selain dari mengajar kuliah, beliau juga terkenal sebagai da'i yang sangat sukses, kegiatan dakwahnya tidak hanya di Daerah Syria, namun juga negara luar seperti Negara Qatar, Arab Saudi, Mesir, Yordania, bahkan

²¹Septiawadi, Penafsiran Sufistik Sa'id Hawwa dalam Al-Asas Fi at-Tafsir, *Disertasi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 36.

²²Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu*, XI.

²³Mawaddah Baderun dan Haziyah Hussin, Sheikh Sa'id Hawwa: Latar Belakang & Ketokohan dalam Bidang Pendidikan Islam, 8.

²⁴Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu*, XIII.

beliau juga pernah berdakwah di Amerika dan Jerman.²⁵ Beliau memberikan ceramah dan dialog di Jami'ah al-Ishlah al-Ijtima'i di Kuwait serta madrasah an-Najah. Para generasi muda Islam menerima dengan baik dan memberikan tanggapan baik terhadap ceramah yang dilakukan beliau.²⁶

Berawal dari tahun 1966 hingga tahun 1971 (kurang lebih lima tahun) *Sa'id Hawwâ* tinggal di Saudi dikarenakan aktivitas beliau sebagai pengajar, yakni menjadi guru Bahasa Arab. Beliau mengabdikan diri di Sekolah Menengah yang berada di daerah *Ma'arah*. Beliau juga mempersiapkan manhaj perjuangan Ikhwan serta buku-buku di antaranya: *Silsilah al-Ushûl al-Thalathah (Allah, al-Rasul dan al-Islam)*, *Kitab Jundullâh Tsaqâfatan wa Akhlâqan dan Jundullâh Takhtîtan wa Tanzhîman*.²⁷

Ketika *Sa'id Hawwâ* masih bersekolah di SMP Ibnu Rusyd, yang paling banyak berpengaruh yaitu Partai Sosialis, dan pada saat itu *Sa'id Hawwâ* mempunyai keinginan yang kuat untuk mengetahui segala sesuatu tentangnya. Saat itulah beliau mendengar tentang Ikhwanul Muslimin untuk pertama kalinya. Setelah beliau lulus dari SMP Ibnu Rusyd pada tahun 1952 M, *Sa'id Hawwâ* mengikuti gerakan Ikhwanul Muslimin yang pusatnya di Mesir.²⁸ Ketika menjadi anggota gerakan Ikhwanul Muslimin, beliau sering menyampaikan orasi setiap ada demonstrasi. Beliau telah memiliki peran penting dalam tiga demonstrasi

²⁵Septiawadi, Penafsiran Sufistik Sa'id Hawwa dalam Al-Asas Fi at-Tafsir, 37.

²⁶Dedi Suriansah, Pemikiran Sa'id Hawwa tentang Jiwa: Studi Analisis Perjalanan Jiwa Menuju Allah, 43.

²⁷Mawaddah Baderun dan Haziyah Hussin, Sheikh Sa'id Hawwa: Latar Belakang & Ketokohan dalam Bidang Pendidikan Islam, 8.

²⁸Dedi Suriansah, Pemikiran Sa'id Hawwa tentang Jiwa: Studi Analisis Perjalanan Jiwa Menuju Allah, 44.

besar di Suriah pada masa itu, yaitu: 1) demonstrasi yang mendukung ajakan Ikhwanul Muslimin untuk memasukkan semacam pelajaran kepramukaan ke dalam kurikulum sekolah, 2) demonstrasi mengecam hukuman mati atas anggota Ikhwanul Muslimin Mesir, 3) demonstrasi menentang perjanjian Belfour. dalam waktu yang singkat beliau berjaya menyebarkan ide gerakan Ikhwanul Muslimin. Keterlibatan *Sa'id Hawwâ* dalam dunia politik sangatlah besar saat ia menjadi tokoh dalam Jama'ah Ikhwanul Muslimin di Syria membuat namanya termasuk kepada nama-nama tokoh yang berpengaruh besar, khususnya di Syria.²⁹

Sekilas tentang Ikhwanul Muslimin, ia merupakan sebuah perkumpulan yang dibentuk oleh Hasan al-Banna di Mesir pada tahun 1928 M / 1237 H, yang jama'ahnya banyak mempunyai peran yang berpengaruh dalam dakwah Islamiyah juga banyak memberi perubahan dan kemajuan di berbagai macam bidang. Hasan al-Banna adalah seorang yang tumbuh dalam keluarga sufi yaitu Syaikh Ahmad bin Abdurrahman as-Sa'ati al-Banna yang kemudian mengambil pendidikan sufi dan berguru kepada Syaikh Abdul Wahab al-Husofi.³⁰

Selain memiliki peran yang aktif di Ikhwanul Muslimin, *Sa'id Hawwâ* juga mendekati kalangan tasawuf. Awalnya beliau berkunjung kepada Syaikh Muhammad al-Hasyimi yaitu ketua Tariqah ad-Darqawiyah di Damaskus. Beliau memiliki ilmu yang sangat luas, berbudi pekerti tinggi dan juga beliau sangat menguasai dibidang aqidah. Beliau merupakan tempat *Sa'id Hawwâ* belajar. Selain itu, *Sa'id Hawwâ* juga berguru dengan Syaikh Ibrahim al-Ghalayini yang

²⁹Dedi SURIANSAH, *Pemikiran Sa'id Hawwa tentang Jiwa: Studi Analisis Perjalanan Jiwa Menuju Allah*, 45.

³⁰ Dedi SURIANSAH, *Pemikiran Sa'id Hawwa tentang Jiwa: Studi Analisis Perjalanan Jiwa Menuju Allah*, 48.

merupakan pemimpin Tariqat Naqsyabandiyah dan mengikuti pembelajaran dzikir tariqat ini. Akan tetapi beliau tidak meneruskannya karena Syaikh Ibrahim meminta agar Sa'îd *Hawwâ* melakukan *uzlah*.³¹

4. Karya-karya Sa'îd *Hawwâ*

Sa'îd *Hawwâ* Mempunyai banyak pengalaman dalam gerakan sufi serta Ikhwanul Muslimin, itulah salah satu hal yang memberikan kesan kepadanya untuk menulis karya-karyanya.³² Beliau merupakan seorang penulis yang sangat produktif, beliau juga mempunyai banyak karya seputar dunia dakwah, akhlak serta gerakan yang disukai para pemuda Muslim di negeri-negeri. Banyak dari karya beliau yang diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa agar memudahkan para pembaca memahaminya.³³ Di antara karya-karya beliau yaitu: *Al-Asâs Fî at-Tafsîr*, *Allah Jalla Jalâluhu*, *Al-Rasûl Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, *Al-Islâm*, *Al-Asâs Fî as-Sunnah wa Fiquhâ: as-Sîrah al-'Aqâ'id al-Ibâdat*, *Tarbiyatunâ ar-Rûhiyah*, *Al-Mustakhlâs Fî Tazkiyat al-Anfus*, *Mudzakkirat Fî Manâzil ash-Shiddiqîn wa ar-Rabbâniyyîn*, *Jundullah Tsaqâfatan wa Akhlâqan*, *Min Ajli Khuthwah ilâ al-Amâm 'Alâ Tharîqul Jihâd al-Mubâarak*, *Durûs Fî al-'Amal al-Islâmi al-Mu'âshir*, *Jaulat Fî al-Fiqhâin al-Kabîr wa ash-Shagîr wa Ushûluhâ*, *Fî Afâq at-Ta'lim*, *Fushûl Fî al-Imrah wa al-Amîr*, *Risâlah Munthalaqat Islamiyah li-Hadharah 'Alamiyah Jadîdah*, *Falnatadzakkâr fî 'Ashrinî Tsalâtsan: Furûdhul Ain*, *Furûdhul Kifâyah*, *liman Tandfa'u Shadaqâtaka*, *'Aqd al-Qarn al-Khâmis*

³¹ Dedi Suriansah, *Pemikiran Sa'îd Hawwa tentang Jiwa: Studi Analisis Perjalanan Jiwa Menuju Allah*, 46.

³² Mawaddah baderun dan Haziyah Hussin, "Sheikh Sa'îd Hawwa: Latar Belakang dan Ketokohan dalam Bidang Pendidikan Islam", 6.

³³ Dedi Suriansah, *Pemikiran Sa'îd Hawwa tentang Jiwa: Studi Analisis Perjalanan Jiwa Menuju Allah*, 40.

*'Asyar al-Hijri, Ihya' ar-Rabbâniyah, Ijazah Takhashshush ad-Du'at, Ghidza' al-'Ubûdiyyah, Akhlâqiyat wa Sulukiyat Tata'akkadu fi al-Qarn al-Khâmis 'Asyar al-Hijri, Qawânîn al-Baît al-Muslim, As-Sirah bilughatil Hubb, Al-Ijâbat, Jundullâh Takhthithan wa Tanzhîman.*³⁴

B. Kitab *al-Asâs Fî al-Tafsîr*

1. Latar Belakang Penulisan Kitab *al-Asâs Fî al-Tafsîr*

Sebelum mengenal lebih dalam, pertama harus kenal dengan nama asli kitab karangan Sa'id *Hawwâ* ini. Kitab ini dinamakan oleh penulisnya dengan *al-Asâs fî al-Tafsîr*. Apabila dipahami dengan pengertian bahasa Indonesia memiliki arti dasar dalam penafsiran. Maksudnya adalah penafsiran yang digunakan dalam kitab ini sangat memperhatikan *munasabah* yaitu hubungan antar ayat. *al-Asâs fî al-Tafsîr* merupakan salah satu karya terpopuler dari Sa'id *Hawwâ*. Melalui kitab *al-Asâs fî al-Tafsîr* beliau menunjukkan upayanya menafsirkan Al-Qur'an menggunakan pendekatan ilmu *munasabah* serta kecenderungan tasawuf dalam penafsirnya. Kitab ini terdiri dari sebelas jilid.³⁵ Penulisan kitab ini dilakukannya ketika berada di dalam masa tahanannya karena menolak penetapan perundang-undangan Syria pada tahun 1973 di masa pemerintahan, beliau di penjara selama kurang lebih lima tahun. Dilihat dari sudut pandang ilmiah, ada beberapa hal yang menjadi penyebab ditulisnya kitab ini, yaitu:

³⁴Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu*, XII-XIII.

³⁵Mhd. Idris, Karakteristik Kitab Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Sa'id Hawa, dalam *Jurnal Ulunnuha* Vol. 8, No. 1, Juni 2019, 117.

- a. *Sa'id Hawwâ* menginginkan konsep *munasabah* dalam Al-Qur'an berkembang menjadi semakin luas dengan membuat konsep baru yang disebut sebagai *Wahdatul Qur'aniyah*.
- b. Karena banyak muncul pemahaman baru terhadap dalil-dalil sebab ilmu pengetahuan berkembang pesat di zaman sekarang.
- c. Seringnya terjadi pertentangan dengan Al-Qur'an di zaman sekarang serta perkara-perkara syubhat yang dilakukan.
- d. Karena banyaknya pribadi muslim yang semakin menjauh dari Al-Qur'an serta umat Islam yang dicontohkan Al-Qur'an.³⁶

2. Sistematika Penulisan Kitab *al-Asâs Fî al-Tafsîr*

Kitab *al-Asâs fî al-Tafsîr* disusun sama halnya seperti kitab-kitab tafsir besar lainnya yaitu dengan cara memaparkan penafsiran secara dalam dan terperinci hingga mencapai sebelas jilid.³⁷ Edisi pertama penerbitan kitab *al-Asâs fî al-Tafsîr* adalah pada tahun 1405 H/1985 M di Kairo, Darussalam, edisi kedua pada tahun 1409 H, edisi ketiga tahun 1412 H.³⁸ Kitab tafsir yang dijadikan bahan dalam penelitian ini merupakan kitab yang diterbitkan di Kairo oleh penerbit Darussalam pada tahun 2003 M/1424 H cetakan ke-enam.³⁹ Pada pendahuluan tafsir karya *Sa'id Hawwâ* ini menyatakan bahwa kitab ini lebih cenderung kepada penjelasan mengenai aspek akidah, fiqih, *rûhiyyah* dan *sulûkiyyah*.⁴⁰ *Sa'id Hawwâ*

³⁶Mhd. Idris, Karakteristik Kitab Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Sa'id Hawwa, 117.

³⁷Septiawadi, Penafsiran Sufistik Sa'id Hawwa dalam Al-Asas Fi at-Tafsir, 51.

³⁸Muhammad 'Ali Iyazy, *Al-Mufasssirun Hayatihin wa Munhajihim*, 190.

³⁹Septia Wadi, Penafsiran Sufistik Sa'id Hawwa dalam Al-Asas Fi at-Tafsir, 22.

⁴⁰Septiawadi, Penafsiran Sufistik Sa'id Hawwa dalam Al-Asas Fi at-Tafsir, 52.

menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan ilmu munasabah disertai dengan kecenderungan aspek tasawuf di dalam penafsirannya.⁴¹

Pada penulisan kitab tafsirnya *Sa'id Hawwâ* mengemukakan pendahuluan sebelum memasuki kepada penafsiran surah-surah. *Sa'id Hawwâ* membagi penjelasan menyangkut kategori surah sesuai dengan jumlah ayat. Setiap awal penafsiran akan dipaparkan dahulu mengenai hubungan antar ayat atau surah lainnya.⁴² Runtutan penafsiran dalam kitab tafsir karya *Sa'id Hawwâ* ini sesuai dengan susunan surah-surah salam mushaf yaitu: jilid pertama penafsiran dimulai dengan surah al-Fatihah/1 dan al-Baqarah/2 hingga ayat 286. Jilid kedua, dari surah Ali Imran/3 sampai an-Nisa/4 ayat 176. Jilid ketiga, dari surah al-Maidah/5 sampai al-An'am/6 ayat 165. Jilid keempat, dari surah al-A'raf/7 sampai at-Taubah/9 ayat 129. Jilid kelima, dari surah Yunus/10 sampai surah Ibrahim/14 ayat 52. Jilid keenam, dari surah al-Hijr/15 sampai surah surah Maryam/19 ayat 98. Jilid ketujuh, dari surah Thaha/20 sampai surah al-Qashash/28 ayat 88. Jilid kedelapan, dari surah al-Ankabut/29 sampai surah surah Shad/38 ayat 88. Jilid kesembilan, dari surah az-Zumar/39 sampai surah Qaf/50 ayat 45. Jilid kesepuluh, dari surah adz-Dzariyat/51 sampai surah al-Qalam/68 ayat 52 dan jilid terakhir yaitu jilid kesebelas dimulai dengan surah al-Haqqah/69 sampai surah an-Nas/114 ayat 6.

Dalam Kitab *al-Asâs fî al-Tafsîr Sa'id Hawwâ* menjadikan kesatuan Al-Qur'an sebagai kajian yang utama. Beliau beranggapan bahwa setiap surah

⁴¹Mhd. Idris, Karakteristik Kitab Al-Asas Fi al-Tafsir Karya Sa'id Hawa, 115.

⁴²Mhd. Idris, Karakteristik Kitab Al-Asas Fi al-Tafsir Karya Sa'id Hawa, 115.

memiliki tema utama yang menjadi poros bagi tema-tema lain. Misalnya surah an-Nisa yang menjadi tema utamanya adalah substansi taqwa, surah Fushshilat tema utamanya adalah menjelaskan tentang sikap orang-orang kafir terhadap dakwahnya Nabi Muhammad.⁴³

3. Metode dan Corak Kitab *al-Asâs Fî al-Tafsîr*

Penyajian penafsiran dalam kitab *al-Asâs fî al-Tafsîr* adalah menggunakan metode *tahiliy* yang berarti mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai segi dan maknanya, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutan yang berada dalam mushaf utsmani. Kitab tafsir ini dapat ditegaskan mengangkat teori munasabah sebagai karakter metodologis secara umum dan memiliki corak sufistik,⁴⁴ yaitu Diawali dengan surah al-Fatihah hingga surah an-Nas disesuaikan dengan urutan dalam mushaf Al-Qur'an. Memaparkan pengertian secara umum ayat, kemudian menjelaskan makna ayat dari segi bahasa serta menerangkan keterkaitan susunan ayat-ayat. Selain dari pendapat mufassir-mufassir lain yang menjadi rujukan utamanya, tidak jarang beliau juga memuat hadits Rasulullah untuk menguatkan uraiannya dalam kitab tafsirnya. Rangkaian metode penafsiran *Sa'id Hawwâ* dalam kitab *al-Asâs fî al-Tafsîr* sebagai berikut:

Pertama, diawali dengan menampilkan ayat-ayat yang sesuai dengan kelompok munasabahnya. Ayat-ayat tersebut bisa dikelompokkan dalam satu *maqta'* dengan beberapa *Faqrah*-nya. Hal seperti ini ketika menafsirkan surah-surah yang panjang atau tergolong surah *madaniyah*. sedangkan jika menafsirkan

⁴³ Amir Faishol Fath, *The Unity of Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 309.

⁴⁴ Mhd. Idris, *Karakteristik Kitab Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Sa'id Hawa*, 115.

surah-surah yang pendek dinamakan dengan kelompok *Mi-in Matsani* serta *Mufassal*. Maka yang ditampilkan dibagi kepada *maqta'* (penggalan ayat) dan *faqrah* saja.⁴⁵ Ketika menafsirkan surah-surah dalam Al-Qur'an, *Sa'id Hawwâ* biasa memulai dengan menjelaskan beberapa hal terkait surat tersebut (profil surah) dimulai dengan nama surah, klasifikasi surah, munasabah surah serta kandungan surah secara global, beliau juga menjelaskan mengenai riwayat-riwayat yang menerangkan sebab turunnya surah tersebut.

Kedua, menafsirkan ayat. Mengenai ayat-ayat yang sudah disusun dalam kelompok-kelompok, bentuk penafsiran *Sa'id Hawwâ* adalah dengan memberikan penjelasan secara umum atau global lalu menjelaskan pengertian teks dari ayat tersebut (makna harfi) dengan tinjauan bahasa disertai uslub ayat. Pada poin ini yang dilakukan *Sa'id Hawwâ* sama halnya dengan cara al-Nasafi terapkan dalam tafsirnya. Ada kemungkinan hal itu dilakukan *Sa'id Hawwâ* dikarenakan beliau merasa bahwa cara yang digunakan an-Nasafi dalam menjelaskan makna ayat tidak terlalu bertele-tele dan mudah untuk dipahami.⁴⁶ Ketiga, *Sa'id Hawwâ* menjelaskan hubungan susunan ayat dan munasabah. *Sa'id Hawwâ* sangat mempelajari struktur ayat dalam surat. Contohnya keterkaitan dalam satu kelompok ayat seperti hubungan kesamaan topik dalam satu *maqta'*, atau satu *faqrah*. Keempat, *Sa'id Hawwâ* menjelaskan hikmah dari ayat tersebut. Bagian ini dikenal dalam rangkaian penafsirannya dengan fawaid. Ada pula dibahas terkait

⁴⁵ Mhd. Idris, Karakteristik Kitab al-Asas Fi al-Tafsir Karya Sa'id Hawwa, 120.

⁴⁶ Mhd. Idris, Karakteristik Kitab al-Asas Fi al-Tafsir Karya Sa'id Hawa, 120.

munasabah ayat dalam poin ini, khususnya hubungan antara suatu ayat dengan beberapa ayat yang lain atau juga hadits Rasulullah.⁴⁷

4. Karakteristik Kitab *al-Asâs Fî al-Tafsîr*

Sa'îd Hawwâ mempunyai karakteristik tersendiri dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu dengan menggunakan teori Wahdah al-Qur'aniyyah. Ini merupakan teori baru yang ingin beliau perkenalkan kepada semua orang. Dari teori ini, beliau ingin memperkenalkan munasabah ayat Al-Qur'an secara keseluruhan atau munasabah kesatuan Al-Qur'an, beliau ingin menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara keseluruhan memiliki keterkaitan. Hal ini dikarenakan *Sa'îd Hawwâ* tidak merasa puas dengan bentuk munasabah yang telah dikembangkan oleh beberapa ulama tafsir. Beliau berpendapat bahwa munasabah tidak hanya hubungan antara ayat terakhir surah dengan awal surah setelahnya, munasabah ayat dalam surah yang sama. Menurutnya ayat-ayat dalam Al-Qur'an semua ada hubungannya. Surah-surah dalam Al-Qur'an adalah satu kesatuan yang saling berkaitan. Dengan demikian munasabah Al-Qur'an tidak terbatas seperti umumnya kita kenal seperti yang telah disebutkan di atas.⁴⁸

5. Sumber Rujukan Kitab *al-Asâs Fî al-Tafsîr*

Kitab *al-Asâs fî al-Tafsîr* merupakan salah satu kitab tafsir kontemporer, yaitu kitab tafsir yang muncul semenjak akhir abad ke-19 hingga sekarang yang kemunculannya dilatar-belakangi oleh gerakan pembaharuan Islam. Muhammad Abduh mengatakan bahwa ada dua poin penting mengenai penafsiran modern atau

⁴⁷Mhd. Idris, Karakteristik Kitab al-Asas Fi al-Tafsir Karya Sa'id Hawa, 121.

⁴⁸ Mhd. Idris, Karakteristik Kitab al-Asas Fi al-Tafsir Karya Sa'id Hawa, 123.

kontemporer yaitu: pertama, membebaskan pikiran manusia dari belenggu taqlid dan kedua, mereformasi susunan bahasa Arab dalam redaksi.⁴⁹

Sumber rujukan adalah sumber acuan atau pedoman bagi para penafsir Al-Qur'an terhadap tafsirannya. Sumber penafsiran yang sudah banyak dikenal di kalangan para mufassir ada tiga, yaitu *bil Ma'tsur*, *bil Ra'yi* dan *bil Isyaari*. Dikatakan oleh Sayyid Rasyid Ridha bahwasanya tafsir kontemporer mempunyai perpaduan bentuk antara *bil Ma'tsur* dan *bil Ra'yi* yang disebut dengan Shahih al-Manqul (menggunakan riwayat yang benar dan nalar yang bagus). Nasruddin Baidan menyebutnya sebagai *izdiwaj*, yaitu perpaduan antara *bil Ma'tsur* dan *bil Ra'yi*.⁵⁰ Kitab tafsir yang menjadi rujukan utama penafsiran *Sa'id Hawwâ* dalam kitab *al-Asâs fî al-Tafsîr* di antaranya adalah dari penjelasan Sayyid Qutb dalam tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* dan al-Alusiy dalam tafsir *Rûhul Ma'ânî*,⁵¹ Ibnu Katsir dalam *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, dan al-Nasafi dalam kitabnya *Madâriku al-Tanzîl wa Haqâ'iq al-Ta'wîl*.⁵²

6. Kontribusi *al-Asâs Fî al-Tafsîr* terhadap Khazanah Keislaman

Banyak upaya dan hal yang dilakukan para ulama tafsir kontemporer untuk memberikan jalan keluar dari berbagai macam persoalan yang dialami ummat di era modern ini. Mereka memiliki tekad yang sangat kuat bersungguh-sungguh untuk memberikan pemahaman kepada ummat mengenai pesan-pesan Al-Qur'an agar pesan-pesan itu selalu membumi dan sesuai dengan segala waktu

⁴⁹ Muhammad Amin, Kontribusi Tafsir Kontemporer dalam Menjawab Persoalan Ummat, dalam *Jurnal Substantia*, Vol 15, No. 1, April 2013, 3.

⁵⁰ Muhammad Amin, Kontribusi Tafsir Kontemporer dalam Menjawab Persoalan Ummat, 5.

⁵¹ Mhd. Idris, Karakteristik Kitab al-Asas Fi al-Tafsir Karya Sa'id Hawwa, 118.

⁵² Septiawadi, Penafsiran Sufistik Sa'id Hawwa dalam al-Asas Fi at-Tafsir, 51.

dan tempat (*shâlih likulli zamân wa makân*). Salah satunya memunculkan metode-metode baru dalam menafsirkan Al-Qur'an yang dari sana akan mendapatkan konstruksi pemikiran yang baru dalam khazanah keilmuan Islam baik dalam bidang aqidah, fiqih (muamalah) maupun akhlak (etika).⁵³ Tafsir kontemporer bebas dari kisah Israilliyat dan Nashraniyat, di dalamnya tidak ada hadits palsu, menyingkap keindahan bahasa, teori ilmiah yang saat ini berkembang dipersatukan dengan Al-Qur'an. Begitupun dengan kitab tafsir karya *Sa'id Hawwâ* yang termasuk kitab tafsir kontemporer, yang memberikan solusi atau jalan keluar terhadap permasalahan yang dialami di zamannya sampai sekarang.⁵⁴

⁵³ Muhammad Amin, Kontribusi Tafsir Kontemporer dalam Menjawab Persoalan Ummat, 9.

⁵⁴ Muhammad Amin, Kontribusi Tafsir Kontemporer dalam Menjawab Persoalan Ummat, 11.